

Kata Pengantar

Allhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini dibuat untuk memenuhi tugas Bahasa Indonesia. Di dalam penyusunan buku ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku novel ini. Tetapi sebagai manusia biasa, penulis tak luput dari kesalahan ataupun kekhilafan baik pada segi Teknik penulisan ataupun tata Bahasa.

Penulis menyadari tanpa suatu arahan dari guru pembimbing yaitu Ibu xxxxx serta masukan – masukan dari berbagai macam pihak, tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan buku novel ini. Untuk itu, penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat.

Sekian semoga buku novel ini dapat bermanfaat dan mudah dipahami bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya.

XXXXXXXXXXXXXX

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2

Prolog

Kevin pov.

Hei kenalin namaku Kevin ardiyansyah, orang – orang biasa memanggilku dengan sebutan Kevin, aku adalah anak pertama dari 2 bersaudar. Aku punya Kakak bernama faqih. Pada saat sekolah dasar, aku mempunyai banyak teman sekelas. Seperti Ridwan, Bagas, Veronika dan lainnya. Aku orangnya rajin berangkat sekolah, meski terkadang malas berangkat jika pelajaran yang ada disekolah tidak cocok denganku.

Sekolah Dasar

Disuatu sekolah...

(Dikelas)

Seorang anak kelas 5, duduk di kursinya dia melamun, banyak siswa yang mengajak dia bergaul tapi dia menolaknya kadang tidak mendengarnya, Yaa tepatnya dia adalah Kevin, banyak siswi (murid perempuan) yang menyukai nya, namun dia tak menghiraukannya, dia Masih belum mencintai seseorang.

Tapi suatu hari saat pulang sekolah , seperti biasa dia dijemput oleh sepupunya yang Masih berusia 18 tahun, dia juga Masih kuliah.

Kevin duduk di bangku belakang, Yaa seperti biasa selalu hening, namun keheningan seketika pecah begitu saja

"Bro, gimana sekolahnya?"Tanya Aten

"Biasa saja"jawab Kevin,

"Apakah seperti itu terus? Ayolah kau harus menghilangkan sikapmu itu , nanti akan berpengaruh ke masa depanmu!"ucap Aten, Kevin hanya diam tidak berkata.

5 menit kemudian....

"kita sudah Sampai"ucap Aten, Kevin turun dari motor, dan berjalan ke arah pintu mansionnya, dia masuk kedalamnya dan ada seorang wanita yg menyambutnya dengan hangat, "wahh anak Ibu udah pulang, gimana sekolahnya?"Tanya Ibu Kevin, "biasa saja tidak ada yg menarik"jawab Kevin dengan malas, Ibunya memutar bola matanya malas"kau ini selalu seperti Ini, udahlah Ibu mau ke dapur"ucap Ibu, Kevin menuju kamarnya.

Dikamar saat dia sedang ingin mengganti bajunya tiba" ada pesan dri aplikasi pesan online atau Whatsapp, yaitu dari grup sekolahnya, dia ingin membukanya, tapi dia memilih untuk mengganti pakainnya terlebih dahulu,

setelah itu dia mengambil hpnya di atas meja, lalu membuka pesan dri grup sekolahnya itu, tertera di pesan bhwa kelas 5 atau dikelas Kevin ada murid baru . Kevin hanya biasa saja, Dan membuka yang lain

Setelah bosan dengan hp dia turun ke bawah , membuat teh herbal kesukaannya , Dan pergi keruang tengah, saat itu Bapaknya menghampirinya, "wah anak Bapak lagi nonton apa nih, kayaknya asik "ucap Bapak Kevin yang duduk disebelahnya" aku hanya menonton drama Korea yang baru saja ditayangkan" jawab Kevin, "oh ya , bagaimana sekolah mu tadi masih sama?",Tanya Bapaknya "Yaa Masih"jawab Kevin lagi "oh iya yah , kakak kemana, kenapa akhir – akhir ini dia jarang terlihat?" Tanya Kevin.

"kakakmu sedang banyak tugas kuliahnya, Dan tidak bisa di tunda' selalu seperti itu, dia selalu pulang larut malam atau saat kau sudah tidur kakakmu datang, tumben bertanya tentang kakakmu?" ucap Bapak nya panjang lebar "dia kakakku, apa salahnya jika aku

bertanya tentang dia, lagi pula aku merindukan keseharianku dengannya" ucap Kevin,

"kau benar' merindukannya?nanti Bapak akan Bicara padanya, agar meluangkan waktu denganmu walau sebentar" tegas Bapaknya, Kevin mengangguk sebagai jawaban" terimakasih pak kau yang terbaik" sambungnya setelah anggukannya.

Pagi hari....

Sinar matahari sudah mengenai wajah Kevin, dia bangun dan langsung Mandi, sarapan Dan berangkat sekolah.

Dia diantar oleh Aten,

Sampai di kelas..

Seperti biasa lagi, setiap Kevin turun dari motornya, dia selalu di teriaki siswi dari lorong sekolah bahkan dari halaman sekolah, Kevin memasuki sekolah dan menuju kelas.

Saat sedang asik memainkan hpnya , datanglah murid baru yg dimaksud di grup sekolah tadi. Yaak wajah siswi

Baru itu sama sekali tidak menatap wajah Kevin, Kevin kaget didalam Sana Baru Kali ini ada siswi yang mengabaikan, 'entahlah aku sepertinya menyukainya, padahal aku baru mengenalnya' batin Kevin.

Setelah bel sekolah menunjukkan bahwa Seluruh siswa/siswa masuk kelas, guru wali kelas 5 masuk "anak' kita kedatangan murid baru, hei nak sini perkenalan dirimu"ucap guru."baik buk"

Perkenalkan nama saya Veronika, saya pindahan

“sekolah***sekian perkenalan dri saya terimakasih"ucap Veronika dingin Dan singkat, tentu saja Kevin terkejut dia, Baru saja seseorang memperkenalkan diri tanpa menatapnya sekalipun.

Setelah pulang sekolah, Kevin merasa jatuh cinta, namun dia harus menghilangkan rasa cinta itu.

Aten sudah berada di depan gerbang , Kevin masuk kedalam Motor, sepanjang jalan Kevin selalu senyam senyum kek monyet," kenapa kau senyum seperti itu , apa yang terjadi?"Tanya Aten"rahasia..."jawab Kevin,"ah kau ini ayolah katakan jangan senyum seperti

itu, kau seperti monyet jatuh cinta 😏 "ledek Aten "APA KAU KATAKAN KAK" kesal Kevin.

"haha..aku hanya bercanda"ucap Aten,"jika kau seperti itu lagi , akan ku katakan pada Bapak"ucap Kevin kesal, Aten hanya mengangguk.

3 menit kemudian....

"Sudah Sampai , turunlah!"ucap Aten santai, Kevin turun dari Motor lalu menuju rumahnya, lalu membersihkan diri dan beristirahat.

Perasaan

Ternyata meski Kevin mencoba untuk tidak suka dengan Veronika, usahanya pun sia – sia. Kevin pun tetap menyukai Veronika karena menurutnya dia adalah Wanita yang sangat berbeda dengan Wanita pada umumnya. Dan juga setiap kali mereka bertemu, Kevin merasa gugup Dalam perbincangannya

Suatu hari di kelas,

“Halo teman - teman” Ucap Veronika.

“Halo juga” Jawab temannya yang bernama Aurel

Dan setelah itu pelajaran pun dimulai karena Veronika berangkat sekolah itu sudah mendekati jam masuk.

“Assalamualaikum anak – anak”

Ucap ibu guru yang ingin memulai mata pelajaran.

Dan beberapa waktu kemudian jam sekolah pun sudah berakhir dan murid pun diperbolehkan untuk pulang

kerumah masing – masing. Akan tetapi Kevin bertemu dengan Veronika, Kevin pun menyapanya.

“Ver?”

“Hemm?”

“hehe gak papa”

“Apa sih Vin”

“Gak papa, udah pulang aja Ver”

“Is apasi yaudah”

Setelah pertemuan itu pun Kevin Kembali senang dan hatinya berbunga – bunga. Akan tetapi dibalik kesukaanya dia dengan Vero, dia sadar bahwa diantara mereka berdua itu berbeda agama. Dan juga mereka masih tingkat sekolah dasar, jadi Kevin hanya sebatas suka saja dan tidak ada keinginan untuk menjalin hubungan lebih dengan Veronika.

Perpisahan

Waktu ke waktu sudah terlewat, dan akhirnya masa – masa di sekolah dasar itu sudah diambang perpisahan, karena dari sudah mulai waktu ujian sekolah yang menandakan bahwa sebentar lagi mereka akan menjalankan ujian sekolah. Singkat cerita ujian sekolah pun dimulai dan semua dinyatakan lulus pada ujian kali ini. Veronika dan Kevin sudah mulai kenal lebih dekat, karena itu mereka ingin mengobrol untuk memberikan perpisahan yang manis kepada masing – masing diantaranya.

“Ver Besok kita bertemu di sekolah ya, deket kantin”

“Mau ngapain?”

“Udah to kesana aja”

“Hemm okey”

“Ver, kamu nanti habis sekolah ini mau lanjut kemana?”

“aku mau lanjut ke saverius vin”

“owh situ”

“kalau kamu?”

“aku mau mondok”

Dan setelah percakapan itu, mereka pun pulang setelah mengambil ijazahnya masing – masing. Dan mereka pun sudah tidak berkabar sejak lama.

Time skip

Veronika dan Kevin sama sama melanjutkan pendidikannya, Namun kali ini mereka berbeda sekolah. Dimana Kevin yang kepondok dan Vero yang ke saverius. Meski begitu Kevin sempat pindah dari pondok ke SMP 2 dan menjadi lulusan disitu. Dan karena mereka sudah lama tidak bertemu dan berkomunikasi membuat mereka lupa satu sama lain, bukan lupa sih, tetapi mendekati lupa.

Sekolah Menengah Atas

Kevin kini tengah bersiap untuk pergi ke sekolah. Dengan seragam yang di keluarkan membuat ia terlihat sangat *cool*. Ia melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah tujuh.

Kevin segera memasuki Motornya dan mengendari dengan kecepatan sedang. Walaupun dia cowok paling nakal, namun jika menyangkut masalah waktu, Kevin selalu *on time*.

Di tengah perjalanan Motor yang di kendarai Kevin tiba-tiba mogok.

"Ahhh! ini Motor kenapa sih." kesal Kevin dengan *frustasi*.

Ia pun keluar dari Motornya untuk mengecek dan ternyata aki Motornya kering. Kevin mendengus kesal, ia paling malas dengan masalah seperti ini yang membuat dirinya kebingungan di pinggir jalan.
Memalukan!

Sebuah Mobil berhenti di belakangnya, Kevin menoleh menunggu sosok yang ada di dalam Mobil itu. Kaca Mobil belakang itu mulai di buka menampakkan seorang gadis berponi.

"Motornya kenapa? " tanya gadis itu.

Kevin diam ia mengamati seragam perempuan itu, setelah memastikan bahwa seragamnya sama. Kevin langsung menghampiri Mobil perempuan itu dan membuka pintu depan Mobilnya. Ia langsung duduk bersampingan dengan supir. Tentu saja perempuan di belakangnya tercengang.

"Jalan. " ucap Kevin datar dan dengan bodohnya sang supir menurutinya.

"Mamang kenapa nurutin perintah dia, kan ini Mobil aku bukan Mobil dia! " kesal perempuan itu.

"Maaf non dari pada non Veronika telat, apalagi non murid baru. " ucap sang sopir.

Perempuan yang bernama Veronika hanya bisa mendengus kesal. Baru kali ini ia menemui cowok yang dibilang tampan sih iya, tapi kelakuannya gak sopan! Enak saja main masuk Motor orang.

Veronika menatap cowok yang duduk di jok depannya itu. Nampaknya cowok itu sedang bermain ponsel dan tangan kananya bersandar dengan santai di sandaran jok. Sepertinya cowok ini selain tidak sopan ia juga lupa diri, lihat saja dia bahkan seakan-akan berada di Mobilnya sendiri.

"Nama lo siapa? " tanya Veronika.

Hening...

Tidak ada jawaban dari Kevin. Oke ternyata cowok ini menyebalkan juga.

Daripada memikirkan cowok tidak jelas itu, lebih baik Veronika mengisi berkas-berkas yang di beri oleh sekolah barunya. Apalagi suara dia terlalu mahal untuk menanyakan nama cowok itu sekali lagi. Dan selajutnya ia berharap tidak akan sekelas atau bahkan jika bisa tidak bertemu lagi dengan cowok itu.

Mobil Veronika sudah sampai di depan sekolah yang menurutnya masih sangat asing. Sedangkan cowok yang duduk di jok depannya sudah bersiap membuka pintu dan dengan santainya berjalan masuk kedalam gerbang sekolah.

"What? " ucap Veronika pada dirinya sendiri.

"Bahkan dia gak bilang makasih? " sambungnya.

Veronika segera turun dari Mobilnya dan mengejar cowok tidak tau diri itu.

"Woyy! " teriak Veronika kepada Kevin.

Kevin menoleh ia masih dengan posisi tenang dan menunggu Veronika menghampirinya.

Pertama yang Veronika lihat adalah *nama tag* di seragam cowok itu.

"Kevin. " desis Veronika.

"Namanya bagus sih, tapi sayang kelakuannya bar-bar banget! " celetuk Veronika.

Kevin hanya diam karena berdebat dengan perempuan bukan levelnya.

"Kayaknya selain lo gak tau diri, lo juga bisu ya."

Namun sepertinya perempuan ini memancingnya untuk berbicara, *its okay*.

"Ada urusan sama gue? " tanya Kevin akhirnya.

"Oh tentu dong, pertama lo udah numpang Mobil gue seenaknya. Kedua lo gak tau berterima kasih karena udah dapat tumpangan dari gu.... "

"*Thanks* tumpangannya. " potong Kevin cepat dan segera berlalu.

Lagi-lagi Veronika dibuat melongo dengan sikap cowok itu. Seumur hidupnya ini baru pertama kali Veronika mendapat sikap acuh oleh seorang cowok.

"Dasar nyebelin! "

"Tampang doang cakep, tapi hati busuk!"

"Dasar cowokkkk! " teriak Veronika kesal.

Tanpa sadar semua siswa cowok yang ada di situ melihat ke arahnya. Veronika segera menutup mulutnya dan dengan cepat tangannya menandakan maaf.

"Maap, maaf ya bukan kalian kok. " ucapnya dan segera berlalu.

Kevin sibuk mengotak-atik ponselnya untuk memantau grup yang ia buat. Seperti biasa dia and *the geng* selalu saja mempunyai masalah setiap hari dengan sekolah lain.

Sampai akhirnya wali kelas datang dengan seorang perempuan yang mengikutinya. Walau Kevin tau dia adalah perempuan yang memberinya tumpangan, ia tetap bersikap biasa saja tidak sedikit pun terkejut.

Sedangkan siswa yang lain mulai riuh membicarakan Veronika. Tentu saja banyak yang mengagumi saat wajah Veronika terlihat jelas di depan, ia memiliki senyum manis dan tai lalat di dagunya yang membuatnya tampak anggun.

"Kalian kedatangan teman baru jadi tolong kerja samanya supaya dia bisa menyesuaikan diri dan juga bisa mengejar pelajaran. " ucap Bu Emy yang termasuk wali kelas.

"Baik sekarang perkenalkan nama kamu. " sambungnya.

Veronika memajukan langkahnya memasang senyum cerianya. "Perkenalkan nama aku Veronika dan senang bisa bertemu kalian. Semoga kita bisa berteman bai..... " kalimat Veronika terpotong saat melihat cowok di bangku pojok nomer tiga.

"Elo! " ucap Veronika.

"Kenapa Veronika? " Tanya Bu Emy.

"Ehh.. Enggak bu gak papa. "

"Oh yaudah sekarang kamu duduk di situ bersama Kevin. " ucap bu Emy.

"Hah? " balas Veronika dan Kevin bersamaan.

"Kenapa Kevin? "

"Kenapa harus duduk sama saya si bu, bu guru kan tau saya suka duduk sendiri. Kalo ada dia disini nih saya gak bisa lagi bikin kasur dengan dua kursi. " ucap Kevin.

"Dihh siapa juga yang mau duduk sama cowok nyebelin kayak lo! "

"Udah-udah kalian ini kenapa jadi ribut. Kevin kamu pikir sekolah ini buat tidur? Kalo Veronika tidak duduk disitu dia duduk dimana? Di tempat guru? "

"Ya kalo bisa sih begitu. "

Bu Emy hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah siswa didiknya yang satu ini.

"Sudah pokoknya Veronika duduk sama kamu. Silahkan Veronika pergi ke bangkumu. "

"Iya bu. "

"Oke anak-anak sekarang pelajaran siapa? " tanya bu Emy.

"Sejarah bu. " balas murid serempak.

"Bu Lilis ya, yaudah siapkan bukunya dan ketua kelas panggil gurunya. Kayaknya Bu Lilis baru datang. "

"Iya bu. "

Veronika berjalan menuju bangku Kevin, ragu dan kesal itu yang ia rasakan. Sepertinya hari ini tidak berpihak padanya harapan tidak sesuai dengan *ekspetasi*. Baru juga tadi pagi ia berharap tidak akan sekelas dengan cowok itu, namun hasilnya dia malah sebangku. *Sial!*

"Berhubung gak ada tempat kosong jadi gue sangat terpaksa-sa duduk di sini. " ucap Veronika penuh penekaan.

Kevin hanya diam ia berdiri memberi kesempatan Veronika untuk masuk ke tempat duduknya.

"Gue duduk sini, gue gak mau deket tembok. " ucap Veronika menunjuk bangku sebelah kiri.

"Gue males buat bilang permisi ke lo pas mau keluar. Jadi gak usah ngebantah cepet masuk. " tukas Kevin.

"Dasar maunya sendiri! " desis Veronika sambil masuk kedalam bangkunya.

Akhirnya merekapun sama-sama duduk. Veronika bingung harus melakukan apa. Padahal dalam bayangannya ia akan duduk dengan siswa perempuan, lalu saling berkenalan, bertukar cerita lalu menjadi sahabat. Ah sial!!

"Hai Veronika kenalin gue Alin, santai gue juga duduk sama cowok kok. " ucap perempuan manis di depan Veronika.

"Hai Alin. Ahh iya tapi ini mah beda. "

"Maksud kamu? "

"Ah gak papa. Oh iya gimana kalo kita tukeran, lo duduk sama gue. " tukas Veronika semangat.

"Oh tidak bisa. " spontan cowok yang duduk di sebelah Alin menjawab.

"Kenapa? kalian pacaran? " tanya Veronika.

"Bukan Al tapi dia nih si Eko takut sama Kevin. " ujar Alin.

"Iya Al Kevin ini cowoknya naku..."

"Berisik! " sahut Kevin memotong ucapan Eko.

Alin dan Eko pun langsung terdiam. Sekarang yang ada di benak Veronika, apakah cowok ini segitu menakutkannya?

"Yaudah Al lanjut nanti ya, o..iya kalo ke kantin bareng gue." seru Alin.

"Oke. "

Hening...

Kini semua kembali hening. Veronika hanya bisa duduk tanpa ada teman bicara. dalam hati ia merasa sangat bosan duduk dengan Kevin. Ini masih sehari, ia tidak bisa membayangkan sebulan lagi akan seperti apa.

"Sabar Al sabar. "

Veronika pun mengeluarkan ponselnya, mungkin dengan membuka *instagram* dan mencari foto-foto cogan bisa sedikit menghilangkan kegabutannya.

Namun spontan tiba-tiba Kevin menatap kearah Veronika membuat jantung gadis itu berdegup kencang. Tak mau dianggap salting Veronika seakan menantang, "apaan? "

"Lo harus tau peraturan duduk sama gue. " ujar Kevin datar.

"Ada peraturannya ya? "

"Satu lo gak boleh banyak tanya, dua lo gak boleh ngajak gue ngomong kalo bukan gue dulu dan yang ke tiga lo gak boleh berisik. " tukas Kevin menjelaskan peraturan yang ia beri.

"Gue gak setuju! " bantah Veronika.

"Lo mau bikin anak orang mati gaya gitu?" sambung Veronika.

"Gue gak peduli. " balas Kevin tak bisa dibantah.

Dan cowok itupun segera memasang *earphone* lalu menenggelamkan wajahnya dibalik lipatan tangannya.

"Kevin nyebelinnnnn! " kesal Veronika di telinga Kevin. Ya walau Veronika tau cowok itu tidak akan mendengarnya.

Pertemuan yang tidak disengaja

Tiga jam sudah dihabiskan dengan diam dan membisu. Apalagi guru sejarah ternyata tidak jadi mengajar. Dan beberapa siswa sempat mengajak Veronika berbicara dan sesekali ada yang menghampiri Veronika. Namun Kevin yang duduk dengannya langsung menatap mereka tajam pertanda ia tidak suka keramaian di bangkunya. Menyebalkan!

Kini cowok yang sepertinya sedang tertidur itu mulai bangun dan menegakkan tubuhnya. Veronika yang melihat tampak sedikit kagum dengan paras tampan Kevin. Ketika bangun tidur mata tajamnya berubah menjadi sayu, ya walaupun cowok itu menyebalkan tapi cukup memuaskan untuk dibuat bahan cuci mata.

Kevin melirik jam tangannya dan bersamaan dengan itu dua pria yang duduk di belakang menghampirinya.

"Sekarang kumpul dimana Ka? " tanya pria itu yang mungkin adalah sahabat Kevin.

"Tempat biasa, tapi lo pada gak usah ikut kumpul. Lo berdua jemputin Motor gue di bengkel." perintah Kevin.

"Ashiappppp! "

Mereka pun pergi meninggalkan kelas begitupun Kevin.

Veronika melirik jam tangannya, istirahat masih kurang lima menit. Tapi Kevin sudah keluar kelas terlebih dahulu.

"Sok sibuk!" celetuk Veronika.

"Bahkan dia pergi gak sempat ngelirik gue gitu? " desis Veronika.

"Padahal di SMA lama aja gue jadi incaran, andai lo tau lo itu beruntung duduk sama gue bego! " umpat Veronika entah pada siapa.

Tringg...

Bell istirahat sudah berbunyi. Sekarang semua siswa bebas keluar kelas. Ada yang langsung pergi menuju ke kantin untuk memburu makanan, ada juga yang ke kamar mandi, perpustakaan atau hanya duduk dikelas.

"Veronika ke kantin yuk," ajak Alin dengan riang.

"Ayuk. " balas Veronika.

Mereka berdua pun berjalan menuju kantin.

"Gimana duduk sama Kevin? " tanya Alin di sela perjalanan.

"Garing, nyebelin, pokok ngebosenin deh! " balas Veronika dengan bibir manyunnya.

Alin terkekeh mendengarnya. "Padahal kalo cewek-cewek disini tau lo sebangku sama Kevin mereka bakal iri sama lo."

"Maksudnya? " balas Veronika tak mengerti.

"Entar gue jelasin deh. Sekarang lo mau pesan apa? biar gue yang pesanin."

"Emmm.. bakso deh. "

"Oke, lo ambil duduk di situ biar kalo kita nge-gosip gak ada yang denger. " ucap Alin sambil menunjuk meja paling pojok.

Veronika terkekeh mendengar ucapan teman barunya ini. Ia pun langsung menuju pada meja makan yang di pilih Alin.

Sampai beberapa menit setelah memesan makanan Alin pun kembali.

"Jadi gimana maksudnya lo tadi? " tanya Veronika dengan penasarannya.

Alin tertawa geli. "Cie mulai kepo tentang Kevin. "

"Ishh apaan sih, enggak tau! "

"Okedeh oke. Sebelumnya gue mau nanya, menurut lo Kevin itu orang nya gimana?"

"Kevin ya? Emm gue kan disekolah lama tuh suka banget kagum sama cogan-cogan. Tapi baru kali ini seperti Kevin," gumamnya sambil tersenyum dan membayangkan sosok Kevin. Mata kecoklatan pria itu, hidung mancungnya, alis yang tebal dan bulu mata lentiknya. Sempurna...

"Kevin itu tampan, *gentle, cool*, terus ya pokok dia sempurna deh. " tambahnya.

"Cieeee ehemmm, " seru Alin sambil tersenyum geli.

Veronika tersentak dan langsung menutup mulutnya. Ia mengutuki dirinya sendiri yang sudah memuji cowok menyebalkan itu. Dan yang lebih memalukan ia keceplosan mengatakan pada orang lain.

"Tapi tetep aja gue gak suka sama dia! Dia itu cowok rese yang pernah gue temuin. Sombong, egois, dan gak tau berterima kasih! " Tukas Veronika.

"Tapi lo harus tau kalo Kevin itu cowok ter tampan di sekolah ini. "

"Ha serius? " ucap Veronika tak percaya.

"Iyalah, makanya tadi gue bilang bakal banyak yang iri kalo cewek-cewek di sini liat lo duduk sama dia. Karena 90% cewek disini ngarep sama Kevin. Ya termasuk gue sih! " balas Alin sambil terkekeh malu.

"Ah selera kalian gitu amat sih, iya emang tampan tapi kalo gak punya sisi halus buat apa coba. " nething Veronika.

"Ya maklum sih kalo dia gitu soalnya Kevin itu *Bad Boy* di sekolah ini. Suka berkelahi sama sekolah lain, suka seenaknya sendiri, tapi gue yakin dia sebenarnya orang baik. " ucap Alin

"Lo serius Kevin itu BadBoy? "

"Iya, dia itu ketua geng di sekolah ini. Keren sih tapi barbar. "

"Terus kenapa dia bisa bertahan disini? kenapa gak di keluarin? "

"Iyalah sekolah ini kan milik kakek Kevin. Ya walaupun bukan milik kakeknya, bu guru pernah bilang gak bakal ngeluarin siswa nakal. Karena tugas meraka buat mendidik, ya walaupun nanti hasilnya tetap sama yang penting mereka sudah berusaha."

"Waw *the best teacher!* " Seru Veronika.

"Btw, Kevin punya pacar? " tanya Veronika ragu.

"Kayaknya sih enggak. "

"Tapi dia pernah pacaran? "tanya Veronika lagi.
Sepertinya sosok Kevin berhasil membuatnya penasaran.

"Iya dulu sama anak kelas sebelah pas masih kelas 10."

"Oh ya, kenapa putus? "

"Setau gue dapet setengah tahun pacaran mereka putus. Karena si cewek lama-lama belagu suka bully temennya bahkan kakak kelas. Senakal-nakalnya Kevin dia tau sama siapa dia harus bertahan, " Ujar Alin. Veronika mengangguk-angguk mengerti.

"Terus hubungan mereka sekarang?" tanya Veronika ragu, tiba-tiba saja jantungnya berdebar menanti jawaban Alin.

"Em baik-baik aja kadang mereka masih sering ngantin bareng, sesekali juga kadang berangkat bareng. Mantan gak harus jadi musuh kan Al? Tenang aja masih ada kesempatan buat lo!" seru Alin menggoda Veronika.

Veronika menggerutu, membuat teman barunya itu tertawa keci.

"Oh ya, btw lo tadi pas perkenalan kaget liat Kevin. Kalian udah saling kenal? " tanya Alin penasaran. Kali ini Alin yang tidak sabar mendengar cerita Veronika.

"Enggak kenal si, cuma tadi pagi Motor dia mogok. Karena gue liat seragamnya sama kek gue jadi gue tanyain kenapa. Ehh dengan gak sopannya dia malah langsung masuk kedalam Motor gue tau! " jelas Veronika sambil mengingat kejadian tadi.

"Serius lo satu Motor sama Kevin? yaampun lo beruntung banget tau! "

"Bukan beruntung, apes iya. Mana tadi pas gue ngatain dia malah keceplosan!" kesal Veronika.

"Oh iya keceplosan gimana? "

"Ya gue bilang kalo muka aja tampan, tapi hati busuk. Terus gue sambung dasar cowok! Ehh semua cowok pada noleh ke gue. Sial gak sih?! " ucap Veronika.

Alin yang mendengarnya hanya bisa tertawa, Veronika konyol juga ternyata.

"Lo asik juga ya orangnya. "celetuk Alin.

"Lo juga, asik diajak ngegosip. " balas Veronika sambil menyengir kuda.

Alin terkekeh. "Mulai sekarang kita sahabatan? " Alin mengangkat jari kelingkingnya.

Veronika tersenyum simpul, dengan cepat ia mengaitkan jari kelingkingnya dengan Alin.

"Dengan senang hati."

"Yaudah ayo makan baksonya, gara-gara cerita Kevin sampai gak sadar kalo baksonya udah datang. " ujar Alin.

"Hahaha, iya ya. "

Mereka berdua langsung melahab bakso yang sudah mulai dingin itu. Dan hanya butuh waktu tiga menit bakso di mangkok Veronika sudah bersih tidak tersisa. Entahlah apakah duduk dengan Kevin begitu menguras tenaganya?

"Kayaknya lo lapar banget ya. " celetuk Alin.

"Ngomongin cowok ngebelin kayak Kevin ternyata menguras banyak energi! " ucap Veronika. Alin tertawa kecil sambil menggelengkan kepalanya.

"Yaudah ayo balik ke kelas, udah hampir masuk ni. "

"Yaelah bentaran dikit cuci mata dulu. " ucap Veronika.

"Gue sih gak masalah tapi asal lo tau Kevin pasti *on time* buat masuk kelas. Dari pada lo masuk bangun dengan susah, lebih baik lo mendahului Kevin. " balas Alin.

"Serius? gue gak percaya ah cowok nakal kayak dia masuk kelas tepat waktu. " ucap Veronika tidak percaya. Ia malah meneruskan pergi ke dagang cireng, sepertinya perutnya masih kurang kenyang.

Alin menggeleng melihat tingkah sahabat barunya itu
"Oke Veronika terserah lo, gue yakin setelah ini lo bakal kebingungan. " desis Alin sambil memperhatikan Veronika.

Bel sudah berdering kekitar lima menit yang lalu. Setelah puas menghabiskan cirengnya Veronika dan Alin kembali ke kelas mereka.

Sampai memasuki pintu kelas jantung Veronika berdegup kencang. Kevin sudah di bangkunya, seperti tadi cowok itu sedang menenggelamkan kepalanya pada lipatan tangannya.

"Alin gue ke kamar mandi dulu ya," ucap Veronika buru-buru.

"Mau gue antar? "

"Gak perlu. " balas Veronika dan segera berlalu.

Veronika seperti orang kebingungan di kamar mandi, ia membolak balikkan badannya. Sesekali melipat tangannya di dada atau menaruh jari telunjuknya di dagu.

"Kevin permisi gue mau masuk! "

"Bisa berdiri dulu gue mau masuk! "

"Minggir lo, gue mau masuk! "

Ucap Veronika di kamar mandi itu sambil menatap dirinya di cermin.

"Ya ampun kenapa gue jadi bingung gini sih. Veronika lo kenapa sih? ayo lo gak boleh nervous!"

"Mau di taruh mana muka lo kalo nervous di depan cowok nakal itu! " ucap Veronika pada dirinya sendiri.

Entah mengapa ia merasa gugup sendiri. Bahkan dia harus pergi ke kamar mandi untuk mempraktekan kalimat-kalimat konyol itu. Bukan kah tinggal bilang kalo dia mau duduk semua selesai? Tapi kenapa Veronika harus se gugup ini? Ada apa dengan dirinya?!

Setelah merasa yakin ia bisa melewati Kevin, Veronika pun meninggalkan kamar mandi.

Sesampai di kelasnya Veronika berdiri di depan Kevin, mulutnya masih membeku. Cowok itu masih tidak bergeming dari lipatan tangannya.

"Kevin permisi gue mau duduk! " tegas Veronika sedikit berteriak.

Beberapa siswa yang sudah ada di kelas menatap ke arah mereka. Namun Veronika tidak peduli.

Kevin mulai menegakkan tubuhnya dan menatap tajam perempuan itu. Veronika hanya bisa meneguk ludah melihat tatapan itu.

"Minggir, " ucap Veronika.

"Lo bisa gak sekali aja gak usah bikin gue kesel! " tegas Kevin.

"Lah salah gue dimana? gue kan udah bilang permisi. "

"Gak usah pake teriak! "

"Ya gue pikir lo tidur. Yaudah minggir! " gemas Veronika.

"Gak. " balas Kevin dingin.

"Iyaudah serah lo, gue bisa lewat belakang! " tukas Veronika.

Baru saja ia ingin mendorong meja belakang, namun dua cowok yang duduk di meja itu malah menahannya.

"Sorry ya cantik lo gak bisa lewat sini. " ucap Rio yang duduk di bangku itu.

"Dasar lebay lo pada! " tukas Veronika kesal.

Ia kembali melirik Kevin, cowok itu masih bersikap tenang. Mungkin dengan bersikap lebih lembut Kevin akan lebih luluh.

"Kevin permisi gue mau lewat dong. " ucap Veronika dengan suara pelannya.

Heningg...

Veronika tidak mau menyerah. "Kevina... " ucap Veronika lagi dan kali ini tangannya menggoyangkan pundak Kevin.

Kevin berdiri ia menatap lekat perempuan menyebalkan itu.

"Dasar genit! " tukas Kevin.

Veronika melotot. "Apa? lo bilang genit? dihh kalo bukan karena gue penat berdiri terus ogah gue nyentuh lo! " balas Veronika tak mau kalah.

"Kalo penat duduk bawah aja. "

"Bodoamat minggir! "

"Gue tambah peraturan duduk sama gue, lo gak boleh telat masuk!" tegas Kevin akhirnya.

Veronika hanya bisa melongo, cowok macam apa yang ada dihadapannya ini. Wajah tampannya memang mampu membuat Veronika luluh, tapi sikapnya selalu memancing emosinya untuk meledak.

Tidak mau memperpanjang masalah Veronika langsung masuk kedalam bangkunya. Namun, karena ia terburu-buru kakinya malah tersangkut di meja Kevin dan membuatnya terjatuh. Untung saja Kevin ada di belakangnya dengan sigap ia menangkap tubuh mungil Veronika.

Seketika semua mata tertuju pada mereka. Kejadian itu membuat beberapa siswa perempuan histeris ingin berada di posisi Veronika.

Sedangkan Veronika hanya bisa tercengang melihat posisinya, mata Kevin seakan menghinoptisnya untuk tetap dalam posisi seperti ini.

"Ya ampun tampan banget! " gumam Veronika dalam hati.

Namun dengan cepat Veronika harus sadar dari lamunannya. Ingat cowok yang sedang merangkulnya adalah cowok yang paling dia benci!

"Lepasin gue! " tegas Veronika.

Tanpa banyak kata Kevin menurutinya dan membuat Veronika terjatuh.

"Aww! " teriak Veronika.

Veronika berusaha berdiri lalu menatap Kevin dengan penuh kekesalan yang menguap.

"Lo tau apa yang lo lakuin bisa bikin tulang punggung gue patah! " tukas Veronika lantang, tatapannya penuh kekesalan.

"Lo yang minta di lepas. " balas Kevin seadanya.

Veronika mendengus kesal, cowok ini masih saja bersikap seakan tak bersalah.

"Ihh lo yaa, lo itu cowok pertama yang paling nyebelin yang baru gue kenal! " ujar Veronika kesal.

"Lo juga cewek pertama yang udah ngabisin suara gue dengan cuma-cuma. " balas Kevin dingin.

"Gue benci sama lo Kevin! "

"Gue juga gak nyuruh lo buat suka sama gue." balas Kevin dengan ketus.

"Udah Veronika lo duduk aja, kenapa kalian jadi kayak *tom and jerry* sih! " celetuk Alin yang gemas sendiri melihat tingkah dua manusia itu.

Veronika menuruti perkataan Alin. Ia berjanji hari ini adalah hari terakhir dia berbicara dengan Kevin cowok menyebalkan itu!

Diantar Pulang

Veronika kini duduk dengan santai di depan televisi. Ia menonton acara televisi seperti sedang di rumahnya sendiri. Sesekali pandangan matanya menelusuri isi ruangan itu. Yang di anehkan, Veronika sama sekali tidak menemukan foto Kevin dan keluarganya.

Veronika kini tengah mengambil foto Kevin yang berada di meja sebelahnya. Ya walaupun itu foto usia anak lima tahunan, tapi ia yakin yang ada difoto itu adalah Kevin.

Mata kecoklatan Kevin menjadi *khas* dari cowok itu. Kulitnya yang putih, bulu matanya yang lentik membuat Kevin terkesan sempurna di mata kaum hawa. Namun, sikap cowok itu tidak patut untuk dikagumi juga.

Sudut bibirnya tiba-tiba terangkat melihat foto cute itu. *Help*, kenapa perasaan Veronika tiba-tiba tidak karuan. Dan kenapa ia sekarang melakukan hal bodoh, menunggu Kevin di apartemennya. Padahal cowok itu sudah mengusirnya.

"*Come on* Veronika lo kenapa? lo keliatan gak punya harga diri banget tau?!" gumam Veronika pada dirinya sendiri.

Ia lantas berdiri dari tempat duduknya, ya Veronika harus pulang. Namun harsatnya meminta Veronika untuk tetap disitu. Bagaimana pun Veronika yang terakhir di apartemen Kevin. Jika sesuatu terjadi, mungkin barang

berharga hilang bisa saja Veronika yang akan dituduh. Lebih baik Veronika menunggu Kevin kembali saja.

Veronika kembali duduk, cuaca di siang bolong yang panas membuatnya mengantuk. Sehingga beberapa menit kemudian mata Veronika terpejam dengan posisinya yang duduk.

Pukul empat sore Kevin baru kembali ke apartemennya, karena hujan sepertinya akan turun. Kevin memarkirkan motor ninjanya di garasi, dan berharap-harap cewek menyebalkan itu sudah lenyap dari apartemennya. Kevin pun masuk kedalam apartemen dan selanjutnya ia memasuki *lift* untuk ke lantai 2.

Kevin membuka pintu apartemennya dan yang ia lihat pertama berhasil membuatnya terkejut.

"Sial!" gumam Kevin melihat Veronika yang tertidur nyenyak di depan televisinya.

Kevin segera menghampirinya, mungkin caranya kurang kasar untuk mengusir cewek itu. Namun sesaat setelah Kevin bisa dengan dekat menatap lekat wajah Veronika, niatnya yang ingin mengusir cewek itu ia urungkan.

Wajah Veronika yang tertidur kembali membuat Kevin kagum, seperti di uks kemarin. Cewek itu terlihat lebih tenang dan polos membuat sudut bibir Kevin terangkat.

Tangan Kevin bergerak, ia berniat untuk merapikan poni Veronika yang berantakan.

Namun Veronika segera terbangun, Kevin langsung mengurungkan niatnya.

"Astaga tangan gue!" desis Kevin dalam hati.

Veronika menggerutu tidak jelas, sepertinya nyawanya belum terkumpul.

"Lo gak punya rumah ya? sampe tidur di apartemen gue." ujar Kevin dingin.

Suara itu langsung membuat Veronika membuka matanya lebar-lebar seketika. "Kevin! sejak kapan lo disini? lo gak ngapa-ngapain gue kan?!" balas Veronika sedikit panik.

Kevin menatap *ilfil* cewek itu, "Pikiran lo mesum ya, lo pikir gue bakal sudi ngapa-ngapain lo gitu." balas Kevin.

Veronika menghela nafas lega. Ya walaupun dia tau Kevin bukanlah cowok yang berani macam-macam sama cewek, sudah terlihat dari tampangnya. Namun tetap saja Veronika harus menanyainya.

"Yee gue kan khawatir lo khilaf aja." sahut Veronika.

"Lo ngapain masih disini?" tanya Kevin dengan enggannya. Malas berdebat dengan cewek ini, namun ia harus segera mengusirnya.

"Lo belum makan bekel dari gue, kasian dong mama gue yang masak!" ujar Veronika.

"Jangankan bekel, ada lo disini juga bukan harapan gue."

"Tapi mama gue udah buatin bekel buat lo Kevin! makan kek." ujar Veronika dengan wajah cemberutnya.

Kenapa gerutu cewek itu terlihat lucu dan imut? Ah Kevin harus segera memakan bekel cewek itu, supaya Veronika cepat pergi. Bahaya bagi perasaannya bila Veronika tetap disini. Bukankah akan menjadi hal bodoh jika Kevin menyukai cewek ini.

"Mana bekelnya?" tanya Kevin akhirnya.

Veronika menunjuk ke meja makan, Kevin segera menghampirinya. Tanpa basa-basi ia memakan bekel itu.

"Gue makan karena ngehargai mama lo, bukan lo!"

"Dan satu lagi setelah ini lo harus cepet pulang!" ujar Kevin di sela makannya.

Veronika hanya mengangguk sambil tersenyum. Hatinya senang melihat Kevin memakan pemberiannya, ya walaupun ucapan cowok itu masih saja terdengar pedas.

Veronika menatap lekat cowok yang sedang makan itu. Wajah Kevin terlihat lucu.

"Ya ampun kenapa gue tambah kagum sama cowok itu sih! " gerutu Veronika dalam hatinya.

"Ngapain lo liatin gue?" tanya Kevin yang merasa risih.

"Hah? Gue? dihh gue lagi liatin isi apartemen ini, gue masih kagum aja." elak Veronika, pipinya sudah mulai memerah. Ia selalu saja ceroboh, tidak bisa menjaga pandangannya!

Kevin tidak menjawab, cowok itu malah melangkah menghampiri Veronika.

"Nih." Kevin melempar kotak bekel yang sudah kosong isinya kepangkuan Veronika.

"Silahkan pulang." sambungnya.

Veronika mendengus kesal, "Gak sopan!"

"Oke gue pulang!" Veronika menaruh kotak bekelnnya kedalam tasnya, setelah itu ia berdiri dan bergegas untuk pergi.

Langkah Veronika berhenti di ambang pintu, "Oiya selama di apartemen lo gue gak nyuri apa-apa. Lo jangan mikir yang negatif!" ujar Veronika dan akhirnya cewek itu benar-benar berlalu.

Akhirnya Kevin bisa bernafas lega. Veronika benar-benar cewek paling menyebalkan, gila dan aneh yang pernah ia temuin.

Beberapa saat setelah kepergian Veronika, suasana yang sedari tadi mendung akhirnya menurunkan hujan.

Kevin baru saja merebahkan tubuhnya di kursi. Pikirannya tiba-tiba tertuju pada Veronika. Apakah cewek itu sudah pulang?

Kevin beranjak dari kursinya. Ia membuka gorden kaca dimana ia akan bisa melihat suasana di luar. Kevin langsung bisa melihat sosok yang di carinya, Veronika. Cewek itu sedang berteduh di pohon yang sangat rindang, bahkan bajunya sudah sedikit basah.

"Bodoh!" gumam Kevin. Ia segera mengambil kunci motornya dan bergegas keluar.

Sedangkan Veronika kini hanya bisa melindungi kepalanya dengan tas yang di bawanya.

" Dasar cowok nyebelin, gak ada pedulinya gitu sama temen bangkunya?" gumam Veronika dengan tubuh yang sudah diguyur air hujan.

"Mana hujannya deres juga, sial banget gue hari ini. "

Suara motor mendekat ke arah Veronika.

"Kevin." gumam Veronika.

Kevin kini menghentikan motor ninjanya di hadapan Veronika, ia melepas helm-nya. Kaos hitamnya yang

mulai basah menampakkan lekuk tubuhnya. Betapa terlihat gagah dan tampan cowok itu.

"Gue antar pulang." ujar Kevin datar.

Veronika menggerutu, mulutnya maju 2 senti. "Kalo gak ikhlas gak usah."

"Naik atau enggak sama sekali?!" pertanyaan itu sontak membuat Veronika terkejut. Tanpa basa-basi cewek itupun langsung naik di jok belakang sepeda Kevin. Apalagi Veronika sudah mulai kedinginan.

Motor Kevin melaju menerobos hujan di sore hari ini. Wajah Veronika sedikit pedih, karena rintikan hujan ini bak panah yang sedang menerjang wajahnya.

"Kevin wajah gue pedih, lo enak mah pake helm!" gerutu Veronika.

"Emm... gue boleh pinjem punggung lo?" tanya Veronika.

Kevin hanya diam membuat Veronika kembali menggerutu lagi.

"Sembunyi aja dibalik punggung gue." ujar Kevin akhirnya.

Veronika menjadi gugup mendengar ucapan Kevin yang terdengar samar-samar. Namun, ia segera menyembunyikan wajahnya dibalik punggung Kevin.

Pipinya berdempetan dengan punggung cowok itu. Nyaman, itulah yang Veronika rasakan. Ia seperti sedang menemukan kehangatan di derasnya hujan.

"Satu jam saja izinkan aku tetap berada dalam posisi seperti ini."

Hujan sudah sedikit reda.

Kevin menghentikan motornya di alamat yang Veronika arahkan. Di depan gerbang hitam di mana sudah ada wanita paruh baya yang menanti mereka. Motor ninja Kevin berhenti.

"Veronika, ya ampun kenapa jadi basah gini. " ujar mama Veronika dengan panik.

"Nanti kamu sakit sayang."

"Ah mama berlebihan ah." balas Veronika.

Kini Citra mengalihkan pandangan pada cowok yang mengantar Veronika pulang. "Kamu Kevin kan?" tanyanya.

Kevin langsung terhenyak. Kenapa mama Veronika bisa mengenalnya? Apa cewek menyebarkan itu suka bercerita tentangnya? Wow!

Kevin langsung turun dari motornya dan menyalimi tangan Citra. Tingkah Kevin membuat Veronika terkejut.

"Iya tan saya Kevin." ucap Kevin dengan lembut. Ya walaupun dia cowok brutal tetap saja Kevin tau bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua dari kita.

"Ganteng ya, bener kata Veronika." seru Citra membuat anaknya itu menganga tak percaya. Mamanya berhasil membuat malu.

"Ma aku gak bilang ganteng doang ya, aku juga bilang dia itu nyebelin, jahat, sombong!" ujar Veronika dengan penuh penekaan.

Kevin hanya tersenyum remeh membuat Veronika semakin emosi. Pasti cowok itu sedang kepedean!

"Yang penting akhirnya lo mengakui kalo gue ganteng." gumam Kevin.

"Dih ganteng? Dari hongkong! Serah lah malas!" sahut Veronika dan langsung berlalu dari situ.

Citra hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah mereka. Kini Citra semakin gemas saja dengan keduanya. Karena dulu cintanya juga berujung dari saling membenci. Melihat mereka seperti melihat dirinya di masa lalu.

"Maafin Veronika ya Kevin." ujar Citra.

"Gak papa tan." balas Kevin.

"Oiya makanan dari tante udah kamu makan?"

"Udah tan makasih ya."

"Hehe sama-sama, nanti kalo mau Tante bakal bikinin lagi." ujar Citra dengan ramahnya.

Kevin hanya bisa tersenyum pahit. Seperti ini ya rasanya di perhatikan oleh sosok ibu? Sayangnya Kevin tidak pernah mendapatkannya dari orang tua kandungnya.

"Gak perlu repot-repot tan, oiya saya balik dulu." pamit Kevin.

"Iyaudah hati-hati ya, emang gak mau mampir dulu?"

"Gak perlu tan." Kevin pun menghidupkan mesin motornya. Ia memakai helmnya sampai akhirnya motorkan melaju meninggalkan halaman rumah Veronika.

"Tuh kan bener kata mama kalo Kevin itu baik." seru Citra pada Veronika yang sedang mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*.

"Ah itu di depan mama doang, sebenarnya mah dia itu nyebelin." ucap Veronika penuh histeris.

Citra terkekeh mendengar penuturan anaknya itu, "Oke dia nyebelin, tapi kenapa kamu keliatan mau dekat sama dia?"

"Dih perasaan mama doang kali."

"Lah itu kenapa tadi sampe nyamperin Kevin kalo emang gak suka? ." tanya mamanya.

Veronika gugup, "Ha? Ihh mama keluar deh Veronika mau tidur." ucap Veronika.

Citra tersenyum jail kepada anaknya itu, "Bilang aja suka Al, perasaan itu harus dikatakan bukan di pendam. Semakin kamu mendam semakin dalam sakit yang bakal kamu rasain, tau?"

"Mama apaan sih baperan. Udah ah keluar." gerutu Veronika. Ia tidak habis pikir kenapa mamanya menjadi baperan seperti itu.

Citra pun keluar dari kamar Veronika. Meninggalkan anaknya itu sendiran.

Veronika menatap dirinya di cermin. Sudut bibirnya tersenyum dimana ia mengingat kejadian tadi, saat ia menyembunyikan wajahnya dibalik punggung Kevin.

"Gue gak tau apa yang gue rasain."

"Tapi kenapa gue pengen deket sama lo terus?"

"Apa bener gue udah jatuh hati sama lo? " gumam Veronika di kamarnya yang sepi itu.

Budak Cinta

Kevin kini tengah bersantai di ruang tamu bersama dua sahabatnya. Semua teman yang menjenguknya sudah pulang. Pikirannya kini tidak berhenti memikirkan perkataan Veronika. Dia benar-benar kesal kepada cewek itu. Bahkan tadi saja saat Veronika hendak berpamit pulang Kevin sangat acuh kepadanya.

Memang cowok nakal itu jahat? Tidak punya hati? Harus dibenci?

Kevin sangat tidak suka jika seseorang menyinggung tentang kenakalannya. Tau apa Veronika tentang dirinya? Lalu jika Veronika tidak suka mengapa cewek itu selalu menjejanya untuk menjadi temannya?

"Cewek gila!" desis Kevin.

"Gue mau nanya ke kalian." ujar Kevin kepada kedua sahabatnya.

Rio dan Dio yang mendengar kalimat itu, langsung menghentikan aktivitasnya bermain video game.

"Nanya apaan Ka? Sok serius aja lo!" celetuk Rio.

"Emang cowok nakal kayak kita yang suka tawuran, bikin onar itu selalu terlihat jahat di mata cewek ya?" tanya Kevin.

Rio dan Dio saling bertatapan memikirkan jawaban untuk pertanyaan Kevin. Detik berikutnya Rio bangkit dan duduk di samping Kevin.

"Gak semua cowok nakal itu nakal dan gak semua cowok baik itu baik. Ngerti maksud gue?" ujar Rio.

"Kaga lah." balas Kevin mulai kesal.

"Lo gak usah belibet deh Yo. Langsung jelasin aja maksud lo itu apa!" tambah Dio tidak sabar.

Rio hanya bisa menggeleng pelan, kedua temannya memang tipe cowok yang tidak sabaran!

"Oke maksud gue kita itu cowok nakal yg berkelas. Biarpun kita nakal kita gak pernah mainin cewek, karena kita semua tau cewek itu harus dijaga!" ujar Rio dengan sok seriusnya.

"Daripada cowok yang sok baik, sok kalem tapi belakangnya juga bakal ketauan bejatnya. Semua juga pernah nakal kali. Lo pada juga tau cowok jaman sekarang cuma baik di awal doang. Mending kita dikenal nakal dari awal. Kalo cewek itu suka pasti dia akan menerima, untung-untung kalo mau menemani kita sampe kita berubah." sambungnya dengan sangat membara.

Kevin dan Dio hanya bisa menatap cengang sahabatnya itu. Sejak kapan sahabatnya itu pandai merangkai kalimat? Wahh luar biasa.

"Lo benar juga sih. Kita cuma harus cari cewek yang mau menerima kita." balas Kevin.

"Itu maksud kalimat terakhir gue." ujar Rio.

Kini Kevin kembali berpikir. Untuk apalagi dia bersikap baik kepada Veronika? sebenarnya Kevin menyukai cewek itu. Namun jika Veronika tidak suka dengan sikapnya ya sudah untuk apa. Kevin bukan tipe cowok yang harus memohon. Suka iya tidak iya!

"Apa gue balikan sama Gia ya?" kalimat itu terlontar secara tiba-tiba dari mulut Kevin.

"Gila lo, mantan itu buang ajalah. Waktu itu aja kalian udah gagal berkomitmen kenapa harus mengulang lagi?" balas Dio.

"Tapi lo pada tau dia udah rela berubah demi gue. Dan Gia juga gak pernah nuntut sikap gue yang nakal gini." ujar Kevin kesal tiba-tiba saja ia mengingat perkataan Veronika.

"Tunggu deh lo kenapa jadi bahas perasaan sih. Sejak kapan seorang Kevin meresahkan soal beginian? Apalagi Ka cinta lo ke Gia itu udah hilang!" ucap Rio. "Gak usah ngadi-ngadi deh lo!" tambahna.

"Hilang?" ulang Kevin.

"Iya hilang sejak saat itu. Sejak lo kenal Veronika!" balas Rio dengan penuh penekaan.

"Veronika?" ulang Kevin.

"Iya Veronika. Gue tadi nguping pembicaraan lo sama dia. Dan gue tau itu alasan lo nanyain pertanyaan tadi." balas Rio.

Kevin menghela nafas kesal. Jika saja Rio ini bukan sahabatnya sudah di pastikan ia akan menonjoknya sampai babak belur. Berani sekali menguping pembicaraannya!

"Gue gak suka sama Veronika." elak Kevin.

"Tapi bukan berarti lo harus balikan sama orang yang udah gak lo cinta!" balas Rio.

"Gue sama Gia itu mantan. Kita udah sedikit tau satu sama lain jadi daripada mengulang dari awal dengan orang lain, kenapa kita gak ngelanjutin dengan orang yang udah pernah bersama kita?!" balas Kevin.

"Iya mantan. Tapi lo masih cinta gak sama Gia?" pertanyaan itu sontak membuat Kevin terdiam. Cinta? Bahkan Kevin sendiri tidak tau ia masih mencintai Gia atau tidak. Yang ia tau semuanya pada Gia sekarang terlihat biasa saja.

Ini semua gara-gara perkataan Veronika. Ia harus membahas soal tidak penting ini bersama kedua sahabagnya!

"Gue mau nanya sama lo. Kalo di dunia ini hanya ada Gia dan Veronika. Tapi lo harus milih salah satu, siapa yang akan lo pilih untuk lo bahagiain?" tanya Dio tiba-tiba.

"Veronika." Ujar Kevin spontan.

Dio langsung bertepuk,

"Lo aja langsung nyebut nama Veronika tapi kenapa sekarang lo mau milih balikan sama Gia? sedangkan hati lo ada di Veronika." balas Dio.

"Lo se yakin itu kalo gue suka sama Veronika? Gue cuma bercanda! Ngetes kalian doang, bisa diajak curhat atau enggak!" elak Kevin.

"Dihh," lirik Dio.

"Sudahlah ngapain kita bahas masalah perasaan begini. Pulang lo pada dan kabarin anak-anak, ingat besok kita harus melakukan penyerangan sama geng *the bross!*" perintah Kevin.

"Ada dendam yang harus gue selesaiin!" sambungnya.

Rio dan Dio mencibir.

"Giliran ngebucin aja lo langsung mengalihkan pembicaraan dasar!"

Mengantar Pulang

Veronika kini sedang menunggu taxi bersama sahabatnya. Wajahnya tidak pernah tersenyum hanya ekspresi kesal dan resah yang nampak disitu. Ah, kenapa Kevin selalu membuatnya takut. Veronika takut Kevin membencinya. Padahal sudah banyak cara yang Veronika lakukan untuk menjadi teman baiknya. Namun sekarang perkataan Veronika sepertinya menyakitinya. Oh tuhan:(

"Hp guee ehh hp gue mana dih." ujar Veronika saat meraba isi tasnya.

"Kenapa Al?" tanya Alin.

"Hp gue Lin dihh ketinggalan di apartemen Kevin keknya." serunya sambil cemberut.

Alin hanya bisa menggeleng kepala, sahabatnya ini memang suka ceroboh. "Yaudah balik sana gue tungguin deh. " balas Alin.

"Lo pulang dulu deh gak papa. Gue tau lo capek banget. Gue mau ambil hp nya sendiri aja." ujar Veronika.

"Serius gak papa? "

"Iya Alin gihh sana nyingkir lo!" balasnya sok mengusir.

Alin tertawa kecil, "Yaudah bye bye bucinnya Kevin." balas Alin sambil memasuki taxi yang sedang berhenti di hadapannya.

Veronika melotot mendengar ucapan Alin. Jika sana Alin belum sempat masuk kedalam taxi sudah dipastikan sepatu Veronika melayang di pipi tembam Alin. Menyebalkan.

"Ahh hp gue pake ketinggalan lagi. Mana gue takut ketemu Kevin. Tatapannya itu lo dedek gak kuat bang. " desis Veronika pada dirinya sendiri.

Detik berikutnya Veronika kembali memasuki gedung tinggi dihadapannya itu.

Sampai akhirnya Veronika telah berada di depan pintu apartemen Kevin. Ragu untuk mengetuknya. Jika bukan karena barang berharganya Veronika tidak akan melakukan hal ini. Karena bertemu Kevin itu adalah sesuatu yang tidak baik untuk hatinya.

Sreттt...

Suara pintu yang dibuka. Bukan Veronika yang membuka namun Kevin yang tiba-tiba keluar dari apartemennya.

"Lo." ujar Kevin datar.

Veronika menelan salivanya berat, canggung. Entah mengapa jadi secanggung ini dengan cowok dihadapannya itu.

"Ni ponsel lo." Kevin membuka suaranya lagi kali ini dengan memberikan benda pipih warna kuning.

"Ah iya gue mau ambil ponsel gue. Emm makasih ya." balas Veronika sambil mengambil ponsel miliknya.

"Buat?"

"Udah jagain ponsel gue." balas Veronika.

"Emang gue ngejagain? Udah mau gue buang kali untung lo datang tepat waktu." ujar Kevin.

Veronika yang awalnya merasa tidak enak pada Kevin kini kembali kesal. Pria dihadapannya ini memang sangat menyebalkan dan selalu saja membuatnya marah. Tapi kenapa Veronika tidak bisa membencinya?

"Lo emang ya, emang nyebelin banget! Dasar.... ih tau lahh gue udah kehabisan stok marah-marah ke lo!" tukas Veronika.

"Emang ada yang nyuruh lo marah?" balas Kevin santai.

Veronika menghela nafas pelan menahan dirinya untuk tetap sabar. "Dahlah terserah lo, pusing gue ngomong sama lo. Dah gue mau pulang!" tukas Veronika dan segera membalikkan tubuhnya.

Kevin yang melihat itu hanya bisa tersenyum tipis.

"Pulang bareng gue aja." ujar Kevin membuat langkah Veronika terhenti.

Apakah Veronika tidak salah dengar? Seorang Kevin melontarkan kalimat itu. Bahagia? Tentulah! Namun Veronika tidak boleh langsung memasang wajah girangnya. Bisa saja ini permainan Kevin untuk membuat dirinya malu lagi.

"Gak perlu!" balas Veronika sok cuek dan tetap membelakangi cowok itu.

Kevin melangkah dan berdiri tepat dihadapan Veronika.

"Gue gak menerima penolakan." balas Kevin dingin.

"Kok lo nyebelin banget sih. Ya terserah gue dong! Gue gak mau!" tolak Veronika. Namun dalam hati ingin sekali ia menarik kalimat itu.

Kevin melirik jam tangannya, "Sekarang udah jam setengah tujuh, yaudah sana pulang. Oh iya gue mau ngingetin di tangga situ biasanya ada suara aneh." ujar Kevin.

Veronika melotot mendengar ucapan Kevin. "Su... suara apa?" balas Veronika ragu.

"Gue juga gak tau. Udah sana lo pulang." suruh Kevin sambil berlalu dari hadapan Veronika.

Dengan sigap Veronika menarik lengan Kevin, "Kevin anterin gue pulang!" ujar Veronika dengan wajah takutnya.

Kevin tertawa kecil mungkin hanya ia sendiri yang bisa mendengarnya. Cewek disampingnya ini hanya *image* nya saja galak tapi kenyataannya Veronika begitu lucu dan polos.

"Katanya gak mau?" tanya Kevin.

"Sekarang beda cerita udah ayo anterin!" paksanya.

"Oke."

Kevin langsung menutup pintu apartemennya. Begitupun Veronika cewek ini setia menggandeng lengan Kevin. Veronika terlalu menganggap serius cerita Kevin sampai ia benar-benar ketakutan. Sialan!

Sampai di bagasi, Kevin segera mengeluarkan motor miliknya.

"Ni pakai." ujar Kevin sambil memberikan helm pada Veronika.

"Lo boongin gue ya." balas Veronika.

"Boong apa?"

"Orang tangga tadi gak ada suara aneh gitu mana tempatnya gak nyeremin juga." ujar Veronika.

"Emang ada yang nyuru lo percaya?" tanya Kevin kembali.

"Kan lo boongin gue. Gak lucu tau!" kesal Veronika. Ia benar-benar tidak habis pikir apa yang ada di otak Kevin sampai cowok itu suka sekali memancingnya untuk marah.

"Udah naik.. gue anter. Gini-gini gue juga gak tega liat cewek pulang sendirian apalagi suasanya udah hampir gelap." ucap Kevin. Veronika pun mengangguk lesuh antara masih kesal dan ingin segera kembali ke rumahnya. Ia segera menaiki motor Kevin. Dab detik berikutnya mereka berdua pun meninggalkan halama apartemen.

Lampu kota sudah mulai menyala menyapa datangnya malam. Sese kali angin sepoi-sepoi menerpa wajah Veronika. Kekesalannya pada Kevin seketika hilang. Detik ini hanya ada senang, nyaman dan tenang dihati Veronika.

"Kata orang cinta itu tumbuh karena rasa nyaman. Aku selalu merasa nyaman di dekatmu, apakah itu bisa disebut cinta? Lalu bagaimana denganmu? Apakah kenyamanan ini hanya aku yang merasakan. Yah jika memang begitu wajar saja memang terkadang semesta suka bercanda."

"Pegangan." ujar Kevin.

"APAAAA?" sahut Veronika, karena suara Kevin sedikit tidak jelas terbawa angin.

"Pegangan. "

"HAAA? LO NGOMONG APA GUE GAK DENGAR."

"Serah" kesal Kevin.

Veronika menekuk wajahnya kesal melihat Kevin yang selalu bersikap dingin kepadanya.

"Kevin boleh pegangan gak? abis lo ngebut mulu." lirih Veronika memberanikan diri membuka suara.

Demi apa jantung Veronika tidak berhenti berdetak kencang. Memalukan! Kenapa Veronika harus mengucapkan kalimat itu?! Dimana harga diri lo Veronika astaga! Veronika memang bodoh.

"Peluk aja." gumam Kevin pelan. Walau dalam hatinya ia sangat jengkel dengan gadis tidak waras ini. Padahal sedari tadi dirinya sudah menyuruh Veronika untuk pegangan.

Veronika segera melingkarkan kedua tangannya di perut Kevin. Sedangkan Kevin tersenyum kecil mendapati wajah lucu Veronika dari spion motornya. Lihat saja wajah gadis itu begitu lucu dengan helem tanpa kaca yang Kevin berikan.

"Menerobos angin malam bersamamu itulah hal baru yang aku suka."

Motor Kevin berhenti di depan rumah Veronika.

Drtttt drtttt

Ponsel Kevin bergetar. Ia segera mengeluarkan ponselnya dan melihat siapa yang sedang menelfonnya itu. Bersamaan dengan itu Veronika langsung turun dari motor Kevin.

Veronika segera melepas helmnya, namun entah mengapa ini sangat susah. Berkali-kali Veronika menarik tali helm-nya tapi tetap saja tidak bisa. Apa jangan-jangan Kevin memberinya helm rusak? Ah dasar.

"Gue mau pulang." ujar Kevin datar.

"Haa? yaudah sana pulang." usir Veronika.

"Helm gue balikin."

"Haa? ahh iya." Veronika segera melepas helmnya secara paksa.

"Kenapa lo?" tanya Kevin yang mulai risih dengan yang dilakukan Veronika.

Namun Kevin tidak bisa menahan untuk tidak tertawa. Lihat saja wajah cewek itu sangat lucu dan kesulitan. Dasar cewek aneh.

"Ngapain lo ketawa?" kesal Veronika.

"Kevin lo sengaja ngasih helm rusak ke gue ya? Dasar lo nyebelin banget!" sambungnya.

Kevin tersentak melihat cewek dihadapannya yang tiba-tiba marah.

"Rusak apaan?"

"Liat ni helm lo gak bisa dibuka!" ujar Veronika sambil menarik-narik tali helm yang dipakainya.

"Coba sini."

Veronika melotot saat Kevin menarik kehadapannya. Lekuk wajah tampan Kevin kini sangat terlihat jelas. Bahkan ia bisa merasakan hembusan nafas Kevin. Astaga bisa salah tingkah Veronika jika begini.

Detik berikutnya Veronika tersenyum tipis saat melihat Kevin berusaha membukakan helm nya. Wajah serius Kevin selalu saja membuatnya gemas.

"Dasar lo tukang boong. Ini bisa." ujar Kevin.

"Boong apaan orang bener tadi helm nya gabisa dibuka!"

"Modus lo. " tukas Kevin sambil menghidupkan mesin motornya.

"Kevin." panggil Veronika, kini nadanya sangat lembut tidak seperti biasanya.

"Hm?"

"Makasih udah ngaterin gue dengan selamat."

Tidak ada balasan dari cowok itu. Kevin malah langsung menjalankan motornya tanpa berpamit.

"Cihh dasar sombong, cuek, nyebelinn!" kesal Veronika melihat kepergian Kevin.

"Tapi gue suka. Gimana dong? " desisnya pada dirinya sendiri.

Veronika segera menggelengkan kepalanya. Ia langsung berjalan memasuki halaman rumahnya. Veronika ingin segera rebahan di kamarnya dan mengingat berulang-ulang momen barusan.

Jatuh Cinta

Setelah selesai mandi dan mengeringkan badan Veronika langsung berbaring di ranjangnya. Ia tidak berhentinya tersenyum seperti orang kesetanan mengingat sosok Kevin. Cowok tampan itu, ah sudah berapa kali Kevin membuatnya seperti ini!!!

"Tunggu-tunggu cowok macem Kevin kerjanya emang bikin baper orang doang ya?" tanya Veronika pada dirinya sendiri.

"Astaga gue gak boleh suka sama dia! Inget Al dia bukan tipe lo. Udah sok cakep, ya emang cakep sih! Aghhhh!" kesal Veronika.

"Tapi plis dongg woi dia cowok pertama yang ngajak gue dinner, ngajak pulang bareng huaa Kevinaaa!!" teriak Veronika histeris.

Detik ini juga Veronika tidak bisa membohongi dirinya sendiri, bahwa ia telah benar-benar jatuh hati pada Kevin. Cowok yang dibencinya. Dari sikapnya yang dingin lalu tiba-tiba cowok itu akan memunculkan sifat yang ajaib. Seperti hal nya tadi, mengantar Veronika pulang. Seperti sebuah peduli kan?!

"Ah seperti ini rasanya menyukai seseorang? Seru yaa, bawaannya pengen deket muluu" desis Veronika sambil membayangkan saat-saat ia bersama Kevin tadi.

Namun detik berikutnya Veronika segera membubarkan lamunan tentang Kevin. Ia harus berhenti memikirkan Kevin. Veronika harus menyukai Kevin sewajarnya. Sedangkan ini sudah melebihi batas kewajaran, karena dikit-dikit ia mengingat Kevin.

Veronika segera mengambil benda pipih nya yang sedari tadi bergetar. Ia membuka isi whatsapp ternyata grub kelasnya yang sedang heboh membahas PR matematika. Mata Veronika segera melotot. Mampus!

"Ahh sial gara-gara Kevin gue sampai lupa PR! Mana udah cape banget, ah bodo amat deh gue tidur aja." ujar Veronika dan segera menutupi dirinya ke dalam selimut.

Ia melanjutkan memorinya untuk mengingat momen bersama Kevin. Hari ini, ia menyadari Veronika telah jatuh hati untuk pertama kalinya.

Kevin baru saja sampai ke Apartemennya setelah mengantarkan Veronika. Namun saat membuka pintu Apartemennya ia telah mendapati Gia dan kakek nenek Kevin disitu. Gia memang sudah dekat dengan keluarga Kevin. Dan itu hal yang wajar kalo mereka sekarang terlihat sedang mengobrol.

"Sayang, kamu datang mana aja jam segini baru pulang?" tanya neneknya panik.

"Nenek sama kakek ngapain kesini malem-malem hm?" tanya Kevin balik.

"Nenek mau bawain ayam goreng kesukaan kamu. Spesial buat cucu nenek paling ganteng." seru neneknya.

Kevin hanya tertawa kecil, "Makasih ya nek. Terus kenapa ada Gia?"

"Oh Gia. Dia tadi ngantar kue ke nenek, katanya dirumahnya lagi ada acara syukuran. Yaudah nenek ajak Gia, tapi dia malu katanya tadi udah kesini sama temen-temen kamu," ujar nenek Kevin. "Tapi nenek paksa buat ikut," tambahnya.

"Oh gitu," sahut Kevin mengerti.

"Kevin duduk sini." pinta kakeknya.

Kevin langsung menurutinya.

"Kamu sudah lama ya putus sama Gia?" tanya kakenya.

Ya kakeknya harus menasehati cucunya ini. Sudah berkali-kali Gia mencari simpati pada keluarga Kevin. Sang kakek tidak ingin cucunya dianggap mempermainkan hati wanita.

"Iyalah kek kenapa tiba-tiba nanya begitu?" ujar Kevin heran.

"Haha, kakek kan juga pernah muda Kevin! Kakek cuma mau kasih tau kalo ada yang bisa di perbaiki kalian perbaiki saja. Tapi kalo memang harus sudah, kalian harus tetap menjadi teman jangan musuhan ya." ujar Kakeknya menasehati.

Kevin tertawa mendengarnya, sangat terlihat konyol saat kakenya berbicara seperti itu. Perbincangan macam apa ini?

"Ada apa Kevin kenapa kamu tertawa?" tanya neneknya. "Benar kata kakek kamu. Apalagi Gia sangat baik, siapa tau kalian bisa mengulang dan belajar dari kesalahan kemarin," tambahnya.

"Kalo Gia gimana perasaannya sama Kevin?" kali ini pertanyaannya ditunjukkan pada Gia.

"Emm, sebenarnya Gia masih sayang Kevin kek tapi Gia tau semua salah Gia. Jadi kalo memang harus sudah Gia bisa nerima kok. Gia bisa jadiin semua ini pelajaran," jawab Gia.

"Terus Kevin kamu gimana? Apa kamu sudah ada cewek lain nak?" kini kakeknya balik bertanya kepada Kevin.

Kevin menghela nafas berat. Ia tidak suka masalah pribadi dicampur tangankan. Namun pertanyaan kakeknya kali ini tiba-tiba membuatnya terdiam. Sejenak ia berpikir, ada cewek lain dihati Kevin? Kevin kan sekarang jomblo dan tidak mungkin ada rasa dihatinya untuk orang lain.

"Em.. kalo cewek baru Kevin belum ada kek. Tapi buat balikan sama Gia, Kevin harus bicarain dulu sama dia. Kevin kesal kalo dia belum berubah!" tukas Kevin.

Kakeknya pun mengangguk,

"Tapi kakek liat Gia sudah berubah, masa mau kamu gantung anak orang Kevin. Mumpung kamunya juga belum suka sama cewek lain juga." ucap kakenya.

Belum suka sama cewek lain? *Wait* apa benar? Lalu perasaan aneh yang selalu muncul disaat bersama Veronika itu bukan suka ya. Iya itu bukan suka! Kevin tidak akan pernah menyukai gadis menyebalkan itu.

Tanpa bisa berpikir panjang Kevin hanya bisa menghela nafas berat. "Nanti Kevin omongin berdua sama Gia ya kek. Sekarang kita jangan bahas itu deh." ujar Kevin.

Kakeknya tertawa kecil, "Iya iya tuan raja. Yaudah kamu makan sana itu nenek masakin spesial buat kamu."

"Iya iya Kevin makan nih."

Keesokan paginya Veronika sudah berada di sekolah pukul 06:12. Entah kenapa dia sangat rajin datang ke sekolah. Antara ingin menyontek PR dan juga tidak sabar bertemu Kevin.

"Veronika.. Veronika!" panggil seseorang di belakang Veronika.

Veronika menoleh, "Alin." lirihnya saat melihat Alin lari menghampirinya.

"Ada apa sampe lari lu, lebay amat kek sinetron." ucap Veronika.

"Ada kabar baru Al gila sih." sahut Alin sambil ngos-ngosan.

"Kabar apaan sih lo sampe heboh."

"Kevin."

"Kenapa Kevin?" tanya Veronika spontan.

"Lu spontan amat neng. Lu ga suka Kevin kan? Lu serius kan pas gue bilang suka lu beneran gak suka kan?" tanya Alin bertubi-tubi.

"Iya enggak lah, ya seru ajalah denger gosib tu anak." sahut Veronika.

"Sip. Jadi Kevin sama Gia udah balikan tau!" seru Alin histeris.

Veronika tidak bisa mengeksplor kalimat Alin dengan sempurna. Iya masih lola, masih tidak paham, masih ah masih bingung.

"Lu ga buka ig ya? Gia ngepost foto mereka berdua captionnya lebay," ujar Alin sambil bergidik.

Namun tidak ada respon dari Veronika. Gadis itu hanya diam dan membuat Alin mengerut aneh.

Sebuah rasa yang tiba-tiba *reflek* menyerang dirinya. Baru tadi malam ia mengklaim kata jatuh hati untuk pertama kali, namun sekarang ia harus sakit hati.

"All.."

"Veronika!"

Bertemu Kembali

Tinggg.....

Bunyi bel untuk yang ketiga kalinya berdering. menandakan sekolah sudah berada pada jam pulang. Semua siswa terlihat senang setelah melewati pelajaran yang memenatkan otaknya. Namun tidak dengan kedua manusia ini.

Veronika sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Sekarang siapa harapannya yang bisa menolongnya keluar dari gudang sekolah? Dia berharap mamanya segera datang dan menyelamatkannya.

Sudah dicatat dalam ingatannya hari ini adalah hari terburuk untuk Veronika. Bisa-bisanya ia terkunci di gudang dengan Kevin karena ulahnya sendiri. Sial!!

Lihat saja pria yang sedang bersamanya sedari tadi hanya santai malah Kevin sempat tidur siang di sebuah meja. Sedangkan Veronika hampir seratus kali mondar-mandir mencari cara untuk segera keluar dari gudang ini.

"Udah ke seratus berapa lo mondar-mandir begitu?" tanya Kevin membuka suara.

"...."

Veronika tetap tidak menjawab . Percuma cowok ini tidak bisa diandalkan dalam keadaan seperti ini.

"Mau pulang?" tanya Kevin.

Pertanyaan yang sangat konyol. Jika tidak ingin pulang untuk apa Veronika mondar-mandir mencari ide agar bisa meninggalkan tempat ini?

"Yang pasti gue gak mau tidur disini!"

Kevin mengangguk. Ia mengangkat tubuhnya untuk berdiri, lalu melangkah menaiki anak tangga. Veronika yang melihatnya langsung melotot dibuatnya.

"Kevin jangan tinggalin gue. Gue takut!!" seru Veronika sambil menyusul Kevin.

Veronika segera menggandeng tangan Kevin. Entah apa yang dipikirkan cowok itu Veronika tidak peduli. Suasana gudang ini sudah cukup untuk menguji nyalinya. Namun Kevin tidak menghiraukannya, pria itu membalas genggaman tangan Veronika.

Mereka berdua menaiki anak tangga menuju ruangan atas. Ruangan yang dipenuhi kursi dan meja yang sudah tidak digunakan. Juga berkas-berkas yang tersimpan rapi di dalam kardus besar.

"Huaaaaaa!!" teriak Veronika memenuhi ruangan sambil menyembunyikan wajahnya dibalik punggung Kevin.

"Astaga Al! Ada apa?" tanya Kevin yang tidak kalah kagetnya.

"Kevin di depan... i..tu apaa?" ujar Veronika.

Kevin segera melihat kedepan mendapati sebuah tengkorak yang digunakan untuk praktek kelas IPA.

"Kevin usir cepett gue takut!" desis Veronika masih saja menyembunyikan wajahnya.

Kevin yang melirik Veronika, diam-diam tersenyum gemas melihat tingkah gadis ini. Gadis ini begitu penakut.

"Itu tengkorak Al. Tengkorak buat praktek anak IPA. Lo takut?" ujar Kevin.

Sedikit demi sedikit Veronika membuka matanya. Benar saja itu tengkorak, Ah Veronika pikir itu hantu. Mungkin karena hampir setengah hari ia terkurung di gudang bahkan perutnya belum terisi membuat Veronika kecapean dan tidak fokus.

"Ah gue pikir apaan." lesu Veronika.

"Lo kayaknya kecapek an banget." ujar Kevin.

"Gue berharap bisa secepatnya keluar dari sini Kevin..."
balas Veronika.

"Lo liat di sana ada cendela." ujar Kevin sambil menunjuk sebuah cendela yang berukuran sedang.

"Lo gila. Gue gak bisa lompat!"

"Lo mau keluar gak?"

"Ah tapi..."

"Gue lompat dulu nanti gue tangkap lo dari bawah." ujar Kevin.

Veronika sedikit ragu, "Lo bisa?"

"Lo ngeraguin kekuatan gue? Iya atau kita gak keluar sama sekali?" tanya Kevin.

"Ah iyadeh,"

Kevin segera menyusun dua meja untuk bisa mencapai ke cendela. Ia segera naik ke atas dan disusul oleh Veronika.

"Kevin hati-hati." ujar Veronika.

Kevin segera menerobos cendela itu dan segera melompat.

Brukk..

"Aw," ringisnya.

"Kevin lo gak papa kan?" tanya Veronika.

"Gak papa, cepet lompat." ujar Kevin sambil merentangkan tangannya untuk menangkap Veronika.

"Kevin gue gak yakin. Mending lo panggil pak satpam aja deh." sahut Veronika.

Kevin mendengus, "Lo berani gue tinggal? Liat patung tengkorak aja lo takut. Apalagi gue tinggal sendirian."

Veronika melotot, "Ahh iya jangan tinggalin gue Kevin. Okee gue bakal lompat nih. Siap gak lo?"

Kevin mengangguk.

Brukk..

"Aw" keduanya meringis.

Kevin berhasil menangkap Veronika walau pada akhirnya keduanya jatuh bersamaan.

"Berdiri lo." ujar Kevin.

Veronika segera berdiri menyadari dirinya ada di pangkuan Kevin.

"Kevin lo gak papa?" tanya Veronika khawatir.

"Gak papa. Yaudah ayo pulang."

Keduanya pun langsung bergegas meninggalkan halaman sekolah.

"Kevin gue mau ambil tas dulu di kelas lo tunggu sini aja gue sekalian ambil tas lo." ujar Veronika.

"Santai aja. Tas lo udah ada di Dio sama Rio." balas Kevin.

Veronika mengangkat wajahnya, "Gimana lo tau?"

"Lo kayak gak kenal sahabat gue aja. Sekarang pasti mereka juga lagi ada di parkir nunggu gue." ujar Kevin.

Benar saja saat berjalan menuju ke parkir Veronika melihat kedua sahabat Kevin masih nebeng disana. Duduk bersama pak satpam dan sebatang rokoknya. Veronika merasa aneh kenapa kedua sahabatnya merokok, namun Kevin tidak. Lagi-lagi Veronika harus mengagumi akan hal itu.

"Udah keluar pak bos." ujar Rio menyambut kedatangan mereka.

"Kelas aman gak?" tanya Kevin.

"Tenang gue udah izinin lo tadi ke guru." ujar Rio.

"Pinter." balas Kevin.

"Btw lo berdua dari mana?" tanya Dio dengan curiga.

"Gue abis kekunci digudang sama Veronika." balas Kevin.

"Waww, gimana Ka gimana?" goda Dio.

Veronika berdecak kesal melihat ekspresi kedua sahabat Kevin, "Apaan sih kalian. Gue sama Kevin gak ngapain!!" kesalnya.

"Wiss iya iya gak usah galak gitu Al." balas Dio.

"Ehh Ka nih dari tadi hp lo bunyi. Kakeknya lo nelfon mulu nih. Gue gak berani angkat." ujar Rio sambil memberikan benda pipih yang terus berdering.

Kevin langsung mengangkatnya.

"Hallo, iya kek?"

"....."

"Sekarang juga?"

"....."

"Iya kek Kevin bakalan kerumah kakek sekarang."

Tutututtt. Sambungan pun terputus.

"Kenapa Ka?" tanya Rio.

"Gak tau kakek tiba-tiba nyuruh gue pulang." balas Kevin.

"Jangan-jangan Gia ngadu tuh. Oh iya dari tadi Gia udah kek kesetanan bolak-balik ke kelas nyariin lo." ucap Dio.

"Kayaknya bukan soal itu deh. Gue cabut dulu deh. Ayo Al gue antar lo pulang."

"Kevin gue bisa naik taxi." balas Veronika.

"Gue antar dan gue gak menerima penolakan." ujar Kevin.

Veronika mendengus pelan. Lalu mengikuti Kevin ke mobilnya.

"Pasang sabuknya." suruh Kevin.

"Ah iya,"

"Ikut ke rumah kakek dulu ya. Nanti gue antar lo pulang." ujar Kevin.

"Tapi.."

"Tenang nanti gue yang bicara sama mama lo, kalo lo dimarahin pulang telat." ucap Kevin seperti mengetahui jalan pikir Veronika.

"Ah iyaudah deh,"

Mobil Kevin pun melaju meninggalkan halaman sekolah.

Kevin menghentikan mobilnya di bagasi rumah kakeknya. Sempat membuat Veronika kagum dengan ornamen-ornamen megah rumah ini.

"Ayo masuk." ajak Kevin.

Veronika yang merasa tidak enak, menawarkan dirinya untuk menunggu di depan saja. "Gue tunggu sini aja deh."

"Masuk." ucap Kevin untuk kedua kalinya.

Lagi-lagi tidak bisa dibantah. Veronika pun mengikuti langkah Kevin memasuki rumah besar itu. Benar-benar mengagumkan.

Setelah masuk ke ruang tamunya, kakeknya sudah menunggunya di sofa. Namun, betapa terkejutnya Kevin mendapati sosok di sampingnya. Pria yang sudah berubah dimakan usia namun Kevin masih jelas mengenalinya. Kevin tidak menyangka akan bertemu kembali dan melihatnya lagi.

"Papa," lirik Kevin.

Matanya tiba-tiba berkunang antara sedih dan marah. Dengan segera Kevin membalikkan badannya untuk meninggalkan tempat itu, sambil menggandeng tangan Veronika.

"Kevin." susul Andriyan papa Kevin.

"Kevin mau kemana kamu? Papa mau ngomong." ujar papanya.

Kaki Kevin berhenti. Oke, rupanya papanya ingin mengajaknya berdebat. Baik akan Kevin tunjukkan betapa besarnya kesalahan papanya.

"Apa lagi yang mau anda bicaran tuan Andriyan?" ujar Kevin membuka suara.

"Kevin ini papa. Papa kangen sama kamu nak." balas Andriyan matanya sudah berkunang air mata.

"Kamu ternyata sudah tumbuh besar dan gagah. Papa sangat merindukan kamu nak." sambungnya.

Kevin tertawa remeh, "Apakah orang tua yang tega menelantarkan anaknya, dengan keadaan menangis dan masih membutuhkan kasih sayangnya. Masih pantas untuk dianggap orang tua yang baik?" ujar Kevin.

"Kevin jaga ucapanmu nak. Itu papa kamu." sahut kakeknya.

"Tidak apa pa ini memang salah saya. Maafin papa nak karena papa sudah gagal menjadi papa yang baik. Papa berharap sekali kamu bisa memberikan papa kesempatan untuk bersamamu lagi." ujar Andriyan dengan nada perihnya.

"Tidak perlu. Kevin sudah besar, sudah bisa hidup sendiri. Sudah cukup mama sama papa membuat Kevin sehancur ini. Kevin gak butuh papa lagi!!" balas Kevin. Matanya merah, semua tau Kevin begitu sedih namun begitu sulit juga untuk memaafkan papanya.

Veronika yang berada disitu mulai mengerti. Mengerti mengapa Kevin menjadi anak yang nakal padahal wajahnya terkadang terpancar kelembutan. Kevin butuh kasih sayang kedua orang tuanya. Namun ia tidak pernah mendapatkannya sejak kecil. Itu yang membuat Kevin terluka, dan selalu ingin mendapatkan apa yang dia mau. Ternyata di dalam diri Kevin, pria itu begitu rapuh.

"Kevin papa tau sulit untuk memaafkan papa. Mungkin secara perlahan, kita bisa mengulangnya secara perlahan nak. Papa janji akan menjadi papa yang baik." ujar Andriyan.

"Sudah pa! Kevin benci papa!" balas Kevin langsung meninggalkan papa dan kakenya.

"Kevin..."

"Sudah om, mungkin Kevin masih emosi. Biarkan Kevin tenangin diri dulu supaya bisa nerima om secara perlahan." sahut Veronika.

"Kamu pacarnya Kevin?" tanya Andriyan.

Veronika langsung gugup.

"Oh tolong tenangin dia ya nak." sambung Andriyan.

Veronika pun mengangguk.

"Iyaudah saya susul Kevin dulu ya om."

Dengan cepat Veronika masuk kedalam mobil Kevin. Yang pertama kali membuat Alleta terkejut adalah Kevin menangis. Ya pria itu menangis dan terlihat sangat rapuh.

"Kevin." panggil Veronika dengan hati-hati.

"Gue antar lo pulang. Cepet masuk." balas Kevin sambil menghidupkan mesin mobilnya dan melajukannya begitu cepat.

"Kevin lo gak papa kan?" tanya Veronika membuka suara.

"..."

Ya, mungkin Kevin butuh waktu untuk menenangkan diri.

Di perjalanan Veronika terlihat begitu was-was. Kevin mengendarai mobilnya semacam pembalap saja.

"Kevin bahaya tau kalo lo ngebut gini!" seru Veronika.

"Biar lo cepet sampe rumah."

"Bukan masalah cepat atau enggan. Tapi gue takut lo kenapa-kenapa nanti setelah ngantar gue. Mending gue yang bawa mobilnya." balas Veronika.

"...."

Tidak ada jawaban dari Kevin. Pria itu tetap menyetir seperti kehilangan kendali. Saat itulah tiba-tiba Veronika menangis.

Mendengar suara isakan itu Kevin segera mengurangi kecepatannya.

"Al lo kenapa?" tanya Kevin.

"Gue takut, gua gak mau lo kenapa-kenapa Kevin. Gue sayang sama lo!" ucap Veronika membuat Kevin menghentikan mobilnya secara tiba-tiba.

Ternyata

Pertemuan diantara keduanya sudah berlangsung lama, dan keduanya pun sudah mulai dekat, setelah mereka saling mengenal lebih Dalam, ada yang membuat mereka bertanya – tanya. Rasanya seperti dejavu dengan seseorang, seperti pernah saling mengenal sebelumnya.

Mereka pun akhir nya membicarakan hal ini, karena mereka merasakan hal yang sama.

“Ver”

“Hum?”

Lagi lagi jawaban Vernonika seperti jawaban teman masa kecilnya Kevin.

“Veronika apakah ini Vernonika yang dulu?”

“emang sebelumnya kita pernah ketemu?”

“Kamu dari sd mana coba”

“Sd 1 Vin”

“wah aku juga”

Setelah obrolan yang sangat singkat itu membuat keduanya merasa yakin bahwa mereka pernah bertemu sebelumnya, dan Kevin mencintai Veronika dari sekolah dasar. Dan mereka pun menjalin hubungan dan membuat

komitmen satu sama lain. Kisah yang sangat dramatis dari mereka berdua, dua insan yang harus dipisahkan oleh Pendidikan dan akhirnya di satukan oleh Pendidikan yang sama.

Biodata Penulis

Nama : xxxxxxxxxxxx

Tempat tanggal lahir : xxxxxxxxxxxx

Tk : xxxxxxxxxxxxxxxxx

SD : xxxxx

SMP : xxxxxxxxxxxxxxxxx

Sma : xxxxxxxxxxxxxxxxx

Nama ayah : xxxxxxxxxxxxxxxxx

Nama ibu : xxxxxxxxx

Saudara kandung : xxxxxxxxxxxxxxxxx